

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan tidak hanya terletak pada siswa dan guru tetapi masyarakat dan pemerintah juga turut andil dalam masalah pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah proses belajar mengajar secara formal di lembaga pendidikan khususnya sekolah. Adapun pengertian belajar itu sendiri, salah satunya menurut *Gagne* (dalam Agus, 2009:2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup, dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, menggapai cita-cita yang didambakan.

Pendidik dan peserta didik merupakan orang yang memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada di sekolah, karena pendidik dan peserta didik adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka pendidik dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menyampaikan materi saja tapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam hal ini guru dituntut harus mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang beragam dan menerapkan prinsip *Student-Centered* di dalam proses belajar mengajar (PBM).

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu IPA yang mempunyai peranan penting dan menjadi dasar perkembangan teknologi maju dalam pendidikan.

Pelajaran fisika bertujuan agar siswa mempunyai konsep fisika sebagai bagian dari ilmu eksak yang dianggap sulit, karena selain melibatkan perhitungan juga melibatkan kejadian alam. Oleh karena itu, perlu mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 2 Gorontalo diperoleh, dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran fisika terdapat masalah dimana siswa belum terbiasa bekerja sama dengan temannya dalam belajar, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang. Salah satu penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar adalah kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran oleh guru. Ketika siswa pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Namun sebaliknya, ketika siswa belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran.

Dengan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, dan mengaplikasikan apa yang baru dipelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh pada ujian semester untuk kelas X disetiap kelas hanya 40% yang mencapai nilai standar kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yaitu 75. Hasil belajar yang diperoleh tersebut dikarenakan kurang aktifnya siswa dalam belajar pada pelajaran fisika, siswa belum terbiasa bekerja sama dengan temannya dalam belajar, dan kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran. Sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika peran guru sangatlah penting untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar yang relatif rendah menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pelajaran yang diajarkan. Untuk itu yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi berbasis eksperimen sehingga siswa dapat termotivasi dan aktif dalam belajar.

Model pembelajaran tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul: **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yakni:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.
2. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang.
3. Kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran oleh guru.
4. Siswa belum terbiasa bekerja sama dengan temannya dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi berbasis eksperimen dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi berbasis eksperimen dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah : dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.

2. Bagi guru : dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam peningkatan proses kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan tuntas dan baik.
3. Bagi peserta didik : dapat memberikan motivasi belajar sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar melalui situasi belajar yang aktif.